

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam pedaging atau lebih dikenal dengan ayam broiler adalah jenis ayam ras unggulan yang memiliki produktivitas tinggi terutama dalam memproduksi daging. Ayam ini memiliki laju pertumbuhan yang cepat sehingga masa pemeliharaan dalam waktu 4 hingga 5 minggu sudah dapat dipanen. Potensi ayam broiler tersebut akan optimal apabila didukung oleh kondisi lingkungan, kualitas ransum dan manajemen pemeliharaan.

Pemberian ransum *ad libitum* pada pemeliharaan broiler mampu memberikan laju pertumbuhan yang optimal, namun kondisi demikian dapat menyebabkan ayam mengkonsumsi ransum berlebih (Svihus dan Hetland, 2001). Permasalahan dari sifat pertumbuhan yang tinggi pada ayam broiler dengan kondisi pemberian ransum *ad libitum* seringkali berhubungan dengan kasus penyakit metabolik seperti *ascites*, *sudden death syndrome* dan *leg disorder*. Oleh karena itu, tindakan mengurangi laju pertumbuhan ayam melalui pembatasan ransum diawal periode pemeliharaan ayam broiler diadopsi untuk mencegah kasus penyakit metabolik (Mench, 2002; Tolkamp dkk., 2005; Ozkan dkk., 2006). Program pembatasan waktu makan merupakan salah satu teknik yang dapat dilakukan untuk mengurangi konsumsi ransum secara berlebihan pada broiler.

Pendekatan pembatasan waktu makan dengan mengosongkan ketersediaan ransum (feed withdrawal) dalam rentang waktu tertentu merupakan teknik yang mudah diterapkan dalam manajemen pemberian ransum. Pembatasan waktu makan masih dikategorikan ringan dengan derajat cekaman yang rendah (Azis dkk., 2011), sehingga laju penurunan bobot badan ayam tidak tinggi selama periode pembatasan. Penyediaan waktu makan selama 4 jam/hari dengan dua kali frekuensi pemberian ransum (08.00-10.00; 16.00-18.00) dari umur 7 hingga 14 hari dapat menghasilkan bobot karkas yang tidak berbeda dengan kontrol pada akhir periode pemulihan, akan tetapi, tidak dapat menurunkan bobot lemak abdomen (Azis, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa hiperplasia sel-sel lemak selama periode pembatasan mungkin tetap berlangsung sehingga proses penimbunan lemak yang berlebih dapat terjadi selama periode pemulihan.

Penimbunan lemak yang berlebihan dalam abdomen akan mempengaruhi bobot karkas dikarenakan lemak abdomen merupakan produk ikutan yang terbuang pada saat prosesing karkas.

Tanaman kunyit (*curcuma longa linn*) dan temulawak (*curcuma xanthorrhiza roxb*) merupakan tanaman asli Indonesia yang banyak digunakan sebagai bahan obat tradisional. Kunyit dan temulawak mengandung senyawa fenolik seperti kurkumin memiliki potensi sebagai pemacu pertumbuhan ayam. Al-Mashhadani, (2005) melaporkan bahwa pemberian tepung kunyit 0,4% dalam ransum dapat meningkatkan pertambahan bobot badan dan bobot badan akhir ayam broiler serta dapat digunakan sebagai pemacu pertumbuhan ayam. Selanjutnya, Sinar dan Wardiny (2015) melaporkan bahwa pemberian temulawak 1% dalam ransum memberikan performans ayam broiler yang terbaik. Hal ini menunjukkan bahwa potensi kunyit dan temulawak dapat digunakan sebagai pemacu pertumbuhan selama pembatasan waktu makan sehingga laju penurunan pertumbuhan tidak terlalu tinggi selama ayam menerima pembatasan waktu makan. Hal demikian diharapkan pencapaian bobot badan dan bobot karkas pada umur panen tidak berbedadengan kontrol.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa suplementasi kunyit 1% dalam ransum (Nouzarian dkk., 2011) dan kurkumin 150-200 mg/kg ransum (Rajput dkk., 2013) secara nyata menurunkan bobot lemak abdomen ayam broiler. Selanjutnya, Wang, dkk. (2015) menyimpulkan bahwa suplementasi kunyit dalam ransum dapat meningkatkan kemampuan antioksidan, kinerja pertumbuhan, rasio berat otot dada, dan mengurangi kandungan lemak perut ayam broiler. Demikian juga halnya dengan temulawak, zat aktif yang terkandung dalam temulawak mempunyai aktivitas kalogoga yang mampu merangsang empedu dalam mengsekresikan cairan empedu lebih banyak.

Berdasarkan uraian diatas, penggunaan kunyit dan temulawak sebagai bahan suplemen diharapkan dapat memacu pertumbuhan dan memperbaiki bobot karkas serta menurunkan bobot lemak abdomen ayam broiler di akhir periode pemulihan.

1.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian campuran tepung kunyit dan temulawak selama pembatasan waktu makan terhadap bobot karkas dan lemak abdomen ayam broiler di akhir periode pemulihan.

1.3. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai manfaat pemberian campuran tepung kunyit dan temulawak selama pembatasan waktu makan terhadap bobot karkas dan lemak abdomen ayam broiler di akhir periode pemulihan.